



Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Al-Shighor

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Muhammad Masrur Jaelani Universitas Nahdlatul Ulama yoimamen40@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jaelani, M. M. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Al-Shighor. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 623–629.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Al-Shighor. Metode penelitian Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam Peran guru BK dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang dikenal sebagai triangulasi data, untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK sangat krusial dalam membimbing siswa menuju perkembangan optimal, terutama dalam membentuk perilaku akhlak dan jiwa yang lebih baik, dengan dukungan dari guru-guru lain. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam keberhasilan siswa, baik dalam prestasi akademik maupun dalam membangun relasi interpersonal yang sehat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru bimbingan konseling berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pemikiran, fisik, sosial, dan emosional. Proses ini tidak hanya mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan kualitas pribadi mereka, menjadikan mereka lebih mandiri, empati, dan berkualitas sebagai pemimpin. Melalui layanan seperti bimbingan kelompok dan penguasaan konten, siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan menjaga hubungan yang baik dengan guru dan sesama siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru BK dalam perkembangan emosional siswa.

Kata kunci: Peran Guru Bk; Kecerdasan Emosional; Metode Kualitatif.

Abstract

This study aims to determine the role of guidance and counseling teachers in improving the emotional intelligence of eighth grade students at Al-Shighor Middle School. Research method Using a descriptive qualitative research approach, this study describes in depth the role of guidance and counseling teachers in improving students' emotional intelligence. Data collection methods used include interviews, observations, and document analysis, known as data triangulation, to ensure the validity and reliability of the information obtained. The results of the study indicate that the role of guidance and counseling teachers is very crucial in guiding students towards optimal development, especially in forming better moral and spiritual behavior, with support from other teachers. Emotional intelligence plays an important role in student success, both in academic achievement and in building healthy interpersonal relationships. This study reveals that guidance and counseling teachers contribute significantly to developing students' emotional intelligence through an approach that directly involves students in the process of thinking, physical, social, and emotional. This process not only supports students in solving problems, but also improves their personal qualities, making them more independent, empathetic, and qualified as leaders. Through services such as group guidance and content mastery, students are directed to improve their social skills and maintain good relationships with teachers and fellow students. This finding shows the importance of the role of BK teachers in students' emotional development.

Keywords: Role of BK Teacher; Emotional Intelligence; Qualitative Method.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient/EQ) peserta didik. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan adaptif. Hal ini menjadi aspek penting yang turut menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional.

Masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu mengelola emosinya secara efektif. Mustofa (2020) menyatakan bahwa bimbingan konseling adalah proses intervensi yang sistematis untuk membantu individu mencapai kemandirian dan aktualisasi diri, sedangkan Komarudin (2022) menegaskan bahwa layanan BK bertujuan meningkatkan kualitas hidup melalui pengembangan potensi diri dan pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang tidak mampu mengelola emosi cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti mengobrol saat pembelajaran atau kesulitan memahami materi. Gross (2020) dalam *The Handbook of Emotion Regulation* menekankan bahwa regulasi emosi melibatkan proses kognitif, fisiologis, dan perilaku dalam merespon situasi tertentu. Sementara itu, Zou (2022) dalam artikelnya di *Nature Reviews Neuroscience* meninjau bagaimana kecerdasan emosional dapat dilatih melalui pendekatan neurologis dan pengalaman sosial.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis yang terinspirasi dari ungkapan dan motivasi guru, yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai peran guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, khususnya di SMP Al-Shighor, Kabupaten Cirebon. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang relatif sedikit, dengan tiga kelas aktif di tingkat VIII dan satu guru BK berlatar belakang S1 Non-BK. Meskipun demikian, layanan BK yang diberikan telah mengacu pada pendekatan komprehensif.

Fokus penelitian ini diarahkan pada siswa kelas VIII, yang dinilai berada pada masa transisi emosional yang cukup kritis. Keberagaman latar belakang siswa memberikan gambaran kompleksitas tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki masing-masing individu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana peran guru BK dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Adapun alasan pemilihan objek penelitian ini antara lain: (1) kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan masa depan siswa; (2) kecerdasan emosional berkontribusi dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai luhur; serta (3) jumlah

siswa yang relatif kecil memungkinkan proses penelitian dilakukan secara mendalam dan terfokus.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Shighor. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Menurut Mole (2020), pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tindakan, pengalaman, dan perspektif individu melalui proses pengumpulan data yang bersifat naturalistik dan kontekstual.

Lokasi penelitian ini adalah SMP Al-Shighor yang beralamat di Jalan Pondok Pesantren Gedongan, Desa Ender, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon. Lokasi ini dipilih secara purposif karena dinilai relevan dengan fokus penelitian dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan studi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru BK. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti arsip sekolah, laporan kegiatan, dan literatur yang relevan. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengendalikan seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti secara langsung menjadi aspek penting untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik data empiris.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin dengan tetap mengacu pada pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku siswa dan pendekatan guru BK dalam membina kecerdasan emosional. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan menelaah dokumen tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring dan merangkum informasi yang relevan, penyajian data dilakukan secara naratif agar mudah dipahami, sedangkan kesimpulan ditarik secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Interpretasi data dilakukan secara reflektif dan kontekstual dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Triangulasi membantu memperkuat keabsahan temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peran Guru BK dalam Meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Al-Shighor

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru BK di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena guru BK dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Salah satu keberhasilan guru BK terlihat bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan konseling yang dilakukannya.

Layanan bimbingan dan konseling di SMP Al-Shighor dilaksanakan oleh ibu Nurzanah, S.Pd selaku guru BK. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara individual maupun kelompok.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK sebagai berikut: *"Sebagai Guru BK kegiatan yang saya lakukan tidak hanya secara perseorangan saja tetapi juga secara kelompok. Sebagai contoh ketika ada sebagian siswa yang melanggar peraturan yang diterapkan sekolah seperti*

datang terlambat. Jika siswa tersebut masih sering terlambat setelah dikenakan sanksi maka saya akan melakukan kegiatan BK."

Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut: *"Sebagai kepala sekolah kita mendukung penuh program guru BK sekaligus membantu memfasilitasi daripada guru BK tersebut sehingga program yang dilaksanakan guru BK dapat berjalan dengan lancar, kemudian apa yang menjadi kendala bagi siswa tersebut dapat diatasi. Untuk pelaksanaan BK di SMP Al-Shighor ini sesuai dengan ketentuan aturan yang ada, ditinjau juga kondisi keberadaan siswa maka guru BK harus bertindak pro aktif mencari data bagaimana kondisi siswa yang ada yang tentunya terkait dengan masalah siswa mungkin masalah pencapaian pembelajaran termasuk juga sasaran atau daripada kemampuan siswa dilapangan kemudian juga terkadang guru BK juga mempelajari bagaimana keberadaan siswa baik termasuk masalah ekonomi dan etikanya atau karakternya. Maka dalam hal ini guru BK mengumpulkan data-data kemudian melakukan konseling terhadap siswa tersebut sesuai dengan kondisinya masing-masing".*

Secara umum peran guru BK adalah mengantarkan siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal. Mengenai pengertian kecerdasan emosional ibu Nurzanah, S.Pd. memberikan pernyataan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: *"Kecerdasan emosional adalah kemampuan individual dalam menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain".*

Disisi lain guru BK memiliki peran penting bagi siswanya, tidak hanya mendidik tetapi harus memiliki peran sebagai contoh teladan bagi siswanya. Contohnya memiliki kepribadian yang baik dan sopan agar siswa mencontohnya. Salah satu hasil wawancara mengenai peran guru BK di SMP Al-Shighor adalah sebagai berikut: *"Yang jelas kalau kecerdasan emosional Guru BK memiliki peran yang sangat utama karena bagaimanapun kecerdasan emosional menyangkut perilaku akhlak dari siswa agar membentuk jiwa yang lebih baik sehingga perannya sangat penting tentunya dibantu dengan guru-guru lain. Contoh bentuk konkret yang Guru BK lakukan di SMP Al-Shighor melibatkan siswa secara optimal baik secara fisik, sosial, maupun emosional dengan merubah pola pikir siswa dari malas menjadi tidak malas lagi, merubah statement dari yang salah menjadi benar. Karena dengan begitu kita dapat melatih siswa pandai bersosialisasi dengan teman, guru, dan sesama, serta menuntun siswa pandai mengendalikan diri dan emosi dan mengiringnya kearah yang positif."*

Tidak jauh berbeda dengan wawancara diatas, menurut Bapak Muhammad Syauqi, S.S.I., MA.Pd. mengenai kecerdasan Emosional selaku Kepala Sekolah di SMP Al-Shighor, mengatakan bahwa: *"Kecerdasan emosional sangat penting karena tidak hanya membantu siswa dalam meraih prestasi akademik, tetapi juga dalam membangun relasi yang baik dengan orang lain, mengelola stres, dan menghadapi tantangan hidup. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, siswa akan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, empati, dan memiliki kualitas kepemimpinan. Dengan menerapkan beberapa program seperti Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler."*

Guru BK berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional melibatkan siswa secara langsung dalam proses pola pikir dan statement baik secara fisik, sosial, maupun emosional sehingga siswa pandai bersosialisasi dan menjaga hubungan baik dengan guru, maupun sesama siswa. Guru BK mengajarkan kepada siswa untuk tersenyum serta mengucapkan salam ketika bertemu, dan bertutur kata yang sopan. Melihat hal ini peran guru BK telah dilakukan adalah mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati.

Layanan menjadikan prinsip utama bagi guru BK dengan tujuan menjadikan siswa lebih memiliki kreativitas dan ilmu pengetahuan yang luas seperti pernyataan ibu Nurzanah, S.Pd selaku guru BK adalah sebagai berikut: *"Alhamdulillah efektif, langkah yang dilakukan dengan membiasakan atau menggunakan layanan penguasaan konten".*

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah SMP Al-Shighor telah berjalan secara efektif dengan menggunakan layanan penguasaan konten serta telah diusahakan sesuai dengan masalah yang dialami siswa seoptimal mungkin. Menjadi guru BK dalam menghadapi siswanya tidak membedakan satu dengan lainnya. Seperti hasil wawancara dengan Guru BK adalah sebagai berikut: *"Dalam meningkatkan kecerdasan emosional tidak hanya untuk siswa yang bermasalah saja. bahkan, juga untuk siswa yang berprestasi dan tentunya seluruh siswa di SMP Al-Shighor."*

Menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, guru BK bertugas memberikan layanan dan kegiatan pendukung yang membantu siswa dalam perkembangan optimal mereka, baik secara pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Uraian diatas menunjukkan bahwa layanan BK di SMP Al-Shighor

sudah selaras dengan peraturan ini, dengan guru BK memberikan layanan konseling secara individual dan kelompok, baik untuk siswa yang bermasalah maupun siswa berprestasi. Hal ini mencerminkan peran guru BK dalam membimbing seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Faktor merupakan pengaruh penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, ada 2 faktor pendukung dan penghambat. Seperti pernyataan Ibu Nurzanah, S.Pd selaku Guru BK di SMP Al-Shighor mengatakan bahwa: *"Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional tentunya kerjasama dari wali kelas dan guru mata pelajaran kami berusaha untuk meningkatkan kecerdasan siswa baik IQ, EQ, dan SQ dan melihat peningkatan perilaku dan karakter siswa, serta sarana dan prasarana di SMP Al-Shighor yang dirasa sudah cukup memadai bagi pelaksanaan peningkatan kecerdasan emosional adapun faktor penghambat bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa adalah masih ada sebagian siswa yang belum mampu mengontrol emosinya, mengeluarkan kata-kata jelek, membuat perilaku yang kurang baik, siswa yang sulit dalam belajar, kurangnya motivasi atau perhatian orangtua ketika siswa berada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat bisa dilihat dari teman sepergaulannya, sisi kesiapan siswa dari rumah untuk memulai pembelajaran, faktor pengarahan dari orangtua yang dibutuhkan dan perhatian dalam menyikapi siswa ketika siswa belajar"*.

Faktor yang mendukung bagi peningkatan kecerdasan emosional adalah kerjasama antara wali kelas dan guru mata pelajaran serta sarana dan prasarana dengan sarana yang dirasa sudah cukup memadai bagi pelaksanaan peningkatan kecerdasan emosional. Peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional di SMP Al-Shighor ternyata berjalan kurang maksimal karena beberapa faktor yang menghambat yaitu kurangnya motivasi atau perhatian orangtua ketika siswa berada dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dan siswa yang sulit dalam belajar. Berdasarkan Hasil Wawancara Diatas Peneliti Menyimpulkan;

Wawancara dengan Guru BK.

Bahwa Guru BK di SMP Al-Shighor melakukan kegiatan bimbingan baik secara individu maupun kelompok, tergantung situasi. Misalnya, jika ada beberapa siswa Bermasalah, bimbingan kelompok akan diterapkan. Menurutnya, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain. Masalah yang sering muncul terkait kecerdasan emosional pada siswa termasuk kesulitan mengontrol emosi, berkelahi, melawan guru, atau kesulitan belajar. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional, Guru BK memiliki peran penting dengan melibatkan siswa dalam aktivitas fisik, sosial, dan emosional. Kegiatan ini ditujukan bukan hanya untuk siswa bermasalah, tapi juga semua siswa, termasuk yang berprestasi. Dukungan dari wali kelas dan guru mata pelajaran sangat penting, namun tantangan seperti kurangnya kontrol emosi, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan bisa menjadi penghambat.

Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Bahwa SMP Al-Shighor berada di pondok pesantren Gedongan, Desa Ender, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon. Pelaksanaan bimbingan konseling (BK) di sekolah ini sesuai dengan aturan yang ada dan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru BK proaktif mengumpulkan data tentang siswa, termasuk prestasi, masalah belajar, dan kondisi ekonomi serta karakter. Setelah itu, guru BK memberikan konseling yang sesuai dengan situasi masing-masing siswa. Kepala sekolah mendukung penuh program ini dan membantu memfasilitasi agar berjalan lancar serta mengatasi kendala yang dihadapi siswa. Sebagai bagian dari pendidikan, siswa juga dibiasakan membaca Al-Qur'an di awal jam pelajaran untuk memperkuat hubungan mereka dengan agama.

Pembahasan

Peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Shighor

Peningkatan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, religius sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, mempunyai ketahanan mental yang kuat, serta beriman dan bertaqwa.

Orangtua harus berupaya membentengi siswa dari krisis moral sedini mungkin. Baik buruknya akhlak atau perbuatan seseorang dipengaruhi dari pendidikan. Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap siswa melalui guru BK, karena tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga

memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri.

Pertama, guru BK berperan melibatkan siswa secara optimal dengan merubah pola pikir dan statement baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Karena dengan begitu dapat melatih siswa pandai bersosialisasi dengan guru, dan sesama teman. Kedua, guru BK mengharuskan kepada siswa untuk shalat berjamaah bagi siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Ketiga, guru BK berperan untuk membiasakan siswanya berdoa sebelum dan sesudah belajar dan melakukan 3S ketika berada dilingkungan sekolah. Keempat, guru BK melakukan perannya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Kelima, guru BK juga berperan meningkatkan kecerdasan emosional tidak hanya untuk siswa yang bermasalah tetapi juga untuk seluruh siswa SMP Al-Shighor.

Kecerdasan emosional, sebagaimana Uraian Diatas, adalah kemampuan untuk mengelola emosi diri dan orang lain, yang sejalan dengan konsep pembinaan karakter yang diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tugas guru BK di SMP Al-Shighor dalam membantu siswa mengendalikan emosi, merubah pola pikir, dan meningkatkan interaksi sosial merupakan bentuk implementasi dari program PPK yang bertujuan untuk membentuk siswa dengan karakter yang baik, termasuk kecerdasan emosional.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pertama, adapun faktor yang mendukung bagi peningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Al-Shighor adalah kerjasama dari wali kelas dan guru mata pelajaran serta sarana dan prasarana yang dirasa sudah cukup memadai bagi pelaksanaan peningkatan kecerdasan emosional Siswa.

Kedua, adapun faktor yang menghambat bagi peningkatan kecerdasan emosional adalah kurangnya motivasi atau perhatian orangtua ketika siswa berada dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dan siswa yang sulit dalam belajar.

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Sebagaimana Yang telah diuraikan diatas, mengidentifikasi adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk wali kelas dan guru mata pelajaran, serta sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini sesuai dengan Pasal 5 Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk mendukung efektivitas layanan BK. Namun, faktor penghambat seperti kurangnya perhatian orang tua dan masalah perilaku siswa yang belum mampu mengontrol emosi juga disorot. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan BK belum sepenuhnya efektif tanpa adanya keterlibatan penuh dari keluarga dan lingkungan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi data penelitian Bahwa “Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Kelas VIII SMP Al-Shighor” ialah Cara Guru Bk membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pola pikir dan statement baik secara fisik, sosial, maupun emosional dengan memberikan layanan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa yaitu bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten sehingga siswa pandai bersosialisasi dan menjaga hubungan baik dengan guru maupun sesama siswa.

Adapun Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional dengan adanya kerjasama dari Guru dengan orang tua serta sarana dan prasarana yang memadai dan faktor penghambat yaitu kurangnya motivasi atau perhatian orangtua.

E. Referensi

- Afdol Zikkri, Annisa Fathul Khoiryah, Tiara Amelisa Putri, Windi Alivia, Windy Azzahra, Rafsel Tas'adi, Fadhilah Syafwar (2022). Kecerdasan Emosi Siswa serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling, Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif.
- Burnet, R. C. (2019). *Paradigms and approaches to research*. Oxford University Press.
- Fadil Maiseptian, Marjohan, Yarmis, 2020, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*, Universitas Negeri Padang.

- Gardner, H. (2019). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. HarperCollins.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. HarperBusiness.
- Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat (2020) Vol. 12 Edisi 3.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 111 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komarudin, U. (2022). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menghadapi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 1-17.
- Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*".
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Idrus, 2019, hlm. 151) . *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Sumber Buku Pegangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mole, G. (2020). *Qualitative research methods for the social sciences*. Sage Publications.
- Mulyadi. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nanik Suryati, Mohammad Sholehudin (2021), Program Bimbingan Konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2023). *Human Development*. McGraw-Hill Education.
- Prayitno, P. (2016). *Bimbingan Konseling Sekolah* . Jakarta : Penerbit Kencana.
- Sjøberg, S. (2019). *Rethinking constructivism: A call for nuance, precision, and critical reflection*. Educational Psychologist.
- Sugiyono, Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta; 2017.
- Syamsu Yusuf. (2020). Pengertian Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-10.
- Tohirin, E. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidatun Nisa, Abdul Muhid, (2022) , Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Literature Review , *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.